

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan digunakan untuk menyampaikan gagasan, pendapat, serta informasi secara lisan kepada orang lain. Keterampilan ini menuntut kemampuan seseorang dalam mengolah pikiran menjadi ujaran yang bermakna, jelas, dan mudah dipahami oleh pendengar. Tarigan (2015) menjelaskan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan secara lisan kepada orang lain. Dalam prosesnya, berbicara tidak hanya berkaitan dengan pelafalan kata, tetapi juga mencakup aspek kelancaran, ketepatan isi, serta kemampuan mengorganisasi ide secara runtut. Kemampuan ini memerlukan latihan yang berkelanjutan karena berkaitan erat dengan aspek kognitif dan kebahasaan siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa keterampilan berbicara bukan sekadar kemampuan mengucapkan kata-kata, tetapi juga kemampuan menyusun gagasan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pendengar. Siswa perlu

belajar mengatur alur pikiran sebelum berbicara agar tidak terjadi kekacauan dalam penyampaian ide. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, keterampilan ini menjadi salah satu kemampuan dasar yang penting untuk dikembangkan sejak dini. Siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang baik akan lebih mudah berkomunikasi dalam kegiatan belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembelajaran berbicara perlu diberikan secara terarah dan bertahap sesuai dengan perkembangan siswa.

Keterampilan berbicara juga dapat dipahami sebagai kemampuan menggunakan bahasa lisan secara efektif dalam berbagai situasi komunikasi. Dalam proses ini, siswa dituntut untuk mampu memilih kata yang tepat, menyusun kalimat secara runtut, serta memperhatikan intonasi dan ekspresi saat menyampaikan gagasan. Nurgiyantoro (2018) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan menyampaikan informasi secara lisan yang dipengaruhi oleh penguasaan bahasa, keberanian, serta kemampuan berpikir. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk kualitas komunikasi lisan seseorang. Jika salah satu aspek belum berkembang dengan baik, maka kemampuan berbicara siswa juga akan kurang optimal.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan aspek bahasa, tetapi juga melibatkan aspek psikologis seperti keberanian dan rasa percaya diri. Siswa yang kurang percaya diri cenderung mengalami kesulitan dalam

menyampaikan pendapat meskipun memiliki ide yang baik. Sebaliknya, siswa yang terbiasa berbicara akan lebih mudah mengungkapkan gagasan secara spontan dan terarah. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk sering berlatih berbicara agar kemampuan ini berkembang secara optimal. Latihan yang berulang akan membantu siswa lebih terbiasa dalam menyampaikan ide secara lisan.

Keterampilan berbicara juga berkaitan erat dengan kemampuan berpikir karena sebelum berbicara, seseorang harus terlebih dahulu mengolah ide dalam pikirannya. Proses berpikir ini kemudian diterjemahkan menjadi bentuk ujaran yang dapat dipahami oleh orang lain. Saddhono (2019) menjelaskan bahwa berbicara merupakan proses penyampaian gagasan yang melibatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berbahasa secara bersamaan. Dalam konteks pembelajaran, siswa perlu dibiasakan untuk menyusun ide secara sistematis sebelum menyampaikannya secara lisan. Hal ini penting agar komunikasi yang dilakukan menjadi lebih efektif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan kompleks yang melibatkan aspek bahasa, berpikir, dan psikologis secara terpadu. Siswa tidak hanya dituntut mampu berbicara, tetapi juga mampu menyampaikan ide secara jelas dan terstruktur. Kemampuan ini sangat penting dalam kehidupan

sehari-hari karena menjadi sarana utama dalam berkomunikasi. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, keterampilan berbicara menjadi dasar penting untuk mendukung keterampilan berbahasa lainnya seperti membaca dan menulis. Oleh sebab itu, pengembangan keterampilan berbicara perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembelajaran yang aktif dan bermakna.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, salah satunya adalah faktor kebahasaan yang mencakup penguasaan kosakata dan struktur bahasa. Penguasaan kosakata yang baik akan membantu siswa dalam memilih kata yang tepat saat menyampaikan gagasan secara lisan. Selain itu, pemahaman terhadap struktur kalimat juga berpengaruh terhadap kelancaran siswa dalam berbicara. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa keterampilan berbahasa, termasuk berbicara, sangat dipengaruhi oleh penguasaan unsur kebahasaan seperti kosakata, tata bahasa, dan kemampuan menyusun kalimat secara runtut. Siswa yang memiliki keterbatasan kosakata cenderung mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide secara jelas. Kondisi tersebut membuat penyampaian pesan menjadi kurang efektif dan sulit dipahami oleh pendengar.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bahasa menjadi dasar utama dalam keterampilan berbicara siswa. Semakin luas kosakata yang dimiliki siswa, semakin mudah pula mereka

menyampaikan ide secara lisan. Sebaliknya, keterbatasan bahasa dapat menyebabkan siswa ragu dalam berbicara dan sering terhenti ketika menyampaikan gagasan. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, pengembangan kosakata perlu dilakukan secara terus-menerus melalui kegiatan membaca, berdiskusi, dan bercerita. Guru memiliki peran penting dalam memberikan latihan yang dapat memperkaya penguasaan bahasa siswa agar kemampuan berbicara mereka semakin berkembang.

Faktor psikologis juga memiliki pengaruh besar terhadap keterampilan berbicara, terutama rasa percaya diri dan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Siswa yang memiliki rasa takut atau malu cenderung enggan berbicara di depan orang lain meskipun memiliki ide yang baik. Menurut Sardiman (2018), motivasi dan kepercayaan diri merupakan dorongan internal yang mempengaruhi keberanian siswa dalam melakukan aktivitas belajar, termasuk berbicara. Ketika siswa merasa aman dan didukung dalam lingkungan belajar, mereka akan lebih berani untuk mengungkapkan gagasan secara lisan. Sebaliknya, suasana kelas yang kurang mendukung dapat membuat siswa semakin pasif dalam berbicara.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa kondisi emosional siswa sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam berbicara. Kepercayaan diri yang rendah sering menjadi hambatan utama dalam pembelajaran berbicara di sekolah dasar. Siswa membutuhkan lingkungan yang positif agar merasa nyaman ketika menyampaikan

pendapat. Guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang tidak menekan siswa agar mereka lebih berani mencoba berbicara. Dukungan dari teman sebaya juga berperan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Faktor pengalaman dan lingkungan belajar juga turut mempengaruhi keterampilan berbicara siswa. Siswa yang sering terlibat dalam kegiatan komunikasi di rumah maupun di sekolah biasanya lebih mudah menyampaikan ide secara lisan. Slameto (2015) menjelaskan bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh terhadap perkembangan kemampuan siswa, termasuk dalam aspek bahasa. Lingkungan yang aktif berkomunikasi akan memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara. Sebaliknya, lingkungan yang kurang interaktif dapat membuat siswa kurang terbiasa menyampaikan pendapat.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari sangat membantu perkembangan keterampilan berbicara siswa. Siswa yang terbiasa berdiskusi, bercerita, atau menyampaikan pendapat akan lebih mudah berbicara di depan orang lain. Pengalaman tersebut menjadi dasar penting dalam membangun keberanian dan kelancaran berbicara. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah perlu memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara lisan. Kegiatan

pembelajaran yang interaktif dapat membantu siswa lebih percaya diri dalam mengembangkan kemampuan berbicara.

Faktor metode dan strategi pembelajaran yang digunakan guru juga sangat menentukan perkembangan keterampilan berbicara siswa. Metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berbicara akan lebih efektif dibandingkan metode ceramah yang bersifat satu arah. Huda (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa secara signifikan. Kegiatan seperti diskusi, presentasi, dan bermain peran dapat membantu siswa melatih kemampuan berbicara secara langsung. Guru perlu memilih strategi yang sesuai agar siswa lebih banyak terlibat dalam kegiatan berbicara.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang mendukung keterampilan berbicara. Strategi pembelajaran yang tepat dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih berbicara secara berulang. Semakin sering siswa dilatih untuk berbicara, semakin meningkat pula kemampuan mereka dalam menyampaikan gagasan secara lisan. Guru juga perlu memberikan umpan balik agar siswa mengetahui kekurangan dan dapat memperbaiki cara bicaranya. Dengan pembelajaran yang tepat, keterampilan berbicara siswa dapat berkembang secara lebih optimal.

c. Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar

Pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar merupakan bagian penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena menjadi dasar kemampuan komunikasi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini tidak hanya berfokus pada kemampuan mengucapkan kata-kata, tetapi juga pada kemampuan menyampaikan gagasan secara jelas dan runtut. Dalman (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa secara aktif, baik lisan maupun tulisan. Dalam konteks sekolah dasar, keterampilan berbicara menjadi salah satu aspek utama yang harus dilatih secara berkelanjutan. Guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar mampu menyampaikan pendapat secara lisan dengan percaya diri.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara tidak dapat dilepaskan dari proses latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Siswa perlu diberikan kesempatan untuk sering berbicara dalam berbagai situasi pembelajaran. Latihan ini membantu siswa terbiasa mengungkapkan ide tanpa rasa takut atau ragu. Dalam kegiatan kelas, guru dapat memberikan tugas seperti bercerita, menjawab pertanyaan, atau menyampaikan pendapat sederhana. Aktivitas tersebut membantu siswa membangun keberanian dalam berbicara secara bertahap.

Pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar juga harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa yang masih berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, siswa lebih mudah memahami pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman nyata dan hal-hal yang dapat mereka amati secara langsung. Piaget menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar belajar lebih efektif melalui pengalaman konkret dibandingkan konsep abstrak. Oleh karena itu, pembelajaran berbicara perlu dikaitkan dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Hal ini membantu siswa lebih mudah memahami materi dan mengungkapkan ide secara lisan.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan pengalaman nyata dalam pembelajaran berbicara sangat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi. Siswa lebih mudah berbicara ketika topik yang dibahas berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pengalaman tersebut menjadi sumber ide yang memudahkan siswa dalam menyusun kalimat secara lisan. Guru dapat memanfaatkan pengalaman siswa sebagai bahan untuk kegiatan berbicara di kelas. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak bersifat abstrak.

Pembelajaran keterampilan berbicara juga perlu memperhatikan aspek keberanian dan kepercayaan diri siswa. Banyak siswa sekolah dasar yang sebenarnya memiliki ide, tetapi tidak berani menyampaikannya di depan kelas. Sardiman (2018) menjelaskan bahwa

motivasi belajar dan rasa percaya diri memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan tidak menekan siswa. Lingkungan yang mendukung akan membuat siswa lebih berani untuk berbicara.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam membangun suasana kelas yang positif. Guru perlu memberikan dorongan agar siswa tidak takut melakukan kesalahan saat berbicara. Kesalahan dalam berbicara seharusnya dipandang sebagai bagian dari proses belajar. Ketika siswa merasa dihargai, mereka akan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Hal ini membantu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan berbicara di kelas.

Pembelajaran berbicara di sekolah dasar juga memerlukan metode yang interaktif agar siswa lebih aktif berpartisipasi. Metode seperti diskusi, tanya jawab, dan bermain peran dapat membantu siswa melatih kemampuan berbicara secara langsung. Huda (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya mendengarkan guru, tetapi juga terlibat dalam percakapan. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan menarik.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara

signifikan. Siswa menjadi lebih sering berbicara karena diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman dan guru. Aktivitas ini membantu siswa mengembangkan kemampuan menyusun kalimat secara lisan. Selain itu, siswa juga belajar mendengarkan dan merespons pendapat orang lain. Kegiatan ini mendukung perkembangan komunikasi dua arah yang efektif.

Pembelajaran keterampilan berbicara juga berkaitan dengan penguasaan kosakata yang dimiliki siswa. Semakin banyak kosakata yang dikuasai, semakin mudah siswa menyampaikan gagasan secara lisan. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa penguasaan bahasa merupakan faktor penting dalam keterampilan berbicara karena mempengaruhi kelancaran dan kejelasan penyampaian pesan. Siswa yang memiliki kosakata terbatas cenderung mengalami kesulitan dalam menjelaskan ide. Oleh karena itu, pengembangan kosakata perlu dilakukan secara terus-menerus dalam pembelajaran bahasa.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran bahasa secara keseluruhan. Kegiatan membaca dan menulis juga berkontribusi dalam memperkaya kosakata siswa. Ketika siswa memiliki banyak kosakata, mereka lebih percaya diri dalam berbicara. Hal ini membantu siswa menyampaikan ide secara lebih jelas dan terstruktur. Guru perlu memberikan kegiatan yang mendukung pengembangan bahasa secara terpadu.

Pembelajaran keterampilan berbicara juga perlu didukung oleh media pembelajaran yang menarik. Media seperti gambar, video, atau audio dapat membantu siswa memahami topik yang akan dibicarakan. Arsyad (2017) menjelaskan bahwa media pembelajaran dapat membantu memperjelas pesan dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan adanya media, siswa lebih mudah menemukan ide untuk disampaikan secara lisan. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran berbicara dapat membantu siswa lebih aktif dalam menyampaikan pendapat. Media pembelajaran memberikan rangsangan yang memudahkan siswa mengembangkan ide. Selain itu, media juga membantu siswa yang kesulitan dalam menemukan topik pembicaraan. Guru dapat memanfaatkan berbagai media sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan menarik.

Pembelajaran keterampilan berbicara juga perlu disertai dengan evaluasi yang berkelanjutan. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses siswa dalam menyampaikan gagasan. Arikunto (2018) menjelaskan bahwa penilaian harus dilakukan secara menyeluruh untuk mengetahui kemampuan siswa secara objektif. Guru dapat menilai aspek kelancaran, ketepatan isi, dan keberanian siswa

dalam berbicara. Evaluasi ini membantu guru mengetahui perkembangan kemampuan berbicara siswa secara lebih rinci.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi memiliki peran penting dalam pembelajaran berbicara. Hasil penilaian dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. Guru dapat memberikan umpan balik agar siswa mengetahui kekurangan dalam berbicara. Umpan balik yang diberikan secara positif dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terus berlatih. Dengan evaluasi yang tepat, keterampilan berbicara siswa dapat berkembang secara lebih optimal.

d. Indikator Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara dapat diukur melalui beberapa indikator yang menggambarkan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan secara lisan. Indikator tersebut menjadi dasar bagi guru dalam menilai sejauh mana siswa mampu berkomunikasi secara efektif di depan orang lain. Dalman (2018) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara mencakup kemampuan menyampaikan ide secara lisan dengan memperhatikan kelancaran, ketepatan bahasa, dan keterpahaman pesan. Dalam konteks sekolah dasar, indikator tersebut perlu disesuaikan dengan kemampuan perkembangan bahasa siswa agar penilaian tetap objektif. Guru perlu memahami bahwa keterampilan berbicara tidak hanya dilihat dari keberanian siswa, tetapi juga dari kualitas penyampaian ide.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan yang kompleks karena melibatkan aspek bahasa dan aspek psikologis secara bersamaan. Siswa tidak hanya dituntut mampu berbicara, tetapi juga harus mampu menyusun gagasan secara runtut sebelum disampaikan secara lisan. Proses ini menunjukkan adanya hubungan antara kemampuan berpikir dan kemampuan berbahasa. Dalam pembelajaran di kelas, guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk sering berlatih berbicara agar kemampuan tersebut berkembang secara bertahap. Latihan yang konsisten akan membantu siswa lebih mudah menyampaikan gagasan secara jelas.

Salah satu indikator keterampilan berbicara adalah kelancaran dalam menyampaikan gagasan. Kelancaran berbicara menunjukkan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide tanpa banyak jeda yang mengganggu pemahaman pendengar. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa kelancaran berbicara mencerminkan penguasaan bahasa dan keberanian siswa dalam berkomunikasi. Siswa yang lancar berbicara biasanya sudah memiliki kesiapan ide dan kosakata yang cukup untuk disampaikan. Sebaliknya, siswa yang kurang lancar sering mengalami kesulitan dalam menyusun kata secara spontan.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kelancaran berbicara sangat dipengaruhi oleh latihan dan pengalaman siswa dalam berkomunikasi. Semakin sering siswa berbicara, semakin lancar pula

kemampuan mereka dalam menyampaikan ide secara lisan. Guru dapat melatih kelancaran ini melalui kegiatan seperti bercerita atau menjawab pertanyaan secara spontan. Kegiatan tersebut membantu siswa terbiasa menyusun kalimat tanpa rasa ragu. Dengan latihan yang terus-menerus, kelancaran berbicara siswa akan meningkat secara bertahap.

Indikator berikutnya adalah ketepatan isi atau relevansi gagasan yang disampaikan. Ketepatan isi menunjukkan sejauh mana siswa mampu menyampaikan ide sesuai dengan topik yang dibicarakan. Tarigan (2018) menyatakan bahwa keterampilan berbicara yang baik ditandai dengan kemampuan menyampaikan pesan yang sesuai dengan konteks pembicaraan. Siswa perlu memahami apa yang akan disampaikan sebelum berbicara agar pesan tidak menyimpang dari topik. Kemampuan ini sangat penting agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa ketepatan isi berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam memahami materi atau pengalaman yang akan disampaikan. Siswa yang memahami topik dengan baik akan lebih mudah menyampaikan gagasan secara terarah. Sebaliknya, siswa yang kurang memahami topik cenderung berbicara tidak fokus atau keluar dari pembahasan. Guru perlu membantu siswa memahami materi sebelum mereka diminta berbicara di depan kelas. Hal ini membantu siswa menyampaikan ide dengan lebih terstruktur dan jelas.

Indikator lain dalam keterampilan berbicara adalah penggunaan kosakata yang tepat. Kosakata yang dimiliki siswa sangat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menjelaskan ide secara lisan. Saddhono (2019) menjelaskan bahwa penguasaan kosakata merupakan faktor penting dalam keterampilan berbahasa karena menentukan kejelasan komunikasi. Siswa yang memiliki kosakata luas akan lebih mudah menyampaikan gagasan secara rinci. Sebaliknya, keterbatasan kosakata sering menyebabkan siswa kesulitan menjelaskan ide dengan jelas.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan kosakata berperan besar dalam mendukung kelancaran berbicara siswa. Siswa perlu terus dilatih untuk mengenal dan menggunakan kata-kata baru dalam percakapan sehari-hari. Guru dapat membantu dengan memberikan contoh penggunaan kata dalam berbagai konteks. Kegiatan membaca dan bercerita juga dapat memperkaya kosakata siswa secara alami. Dengan kosakata yang cukup, siswa akan lebih percaya diri dalam berbicara.

Indikator selanjutnya adalah keberanian atau kepercayaan diri dalam berbicara. Keberanian berbicara menunjukkan kesiapan mental siswa dalam menyampaikan gagasan di depan orang lain. Sardiman (2018) menjelaskan bahwa motivasi dan kepercayaan diri memiliki pengaruh besar terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran. Siswa yang percaya diri cenderung lebih aktif dalam kegiatan berbicara di

kelas. Sebaliknya, siswa yang kurang percaya diri sering menghindari kesempatan untuk berbicara.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa aspek psikologis sangat mempengaruhi keterampilan berbicara siswa. Kepercayaan diri dapat dibangun melalui suasana pembelajaran yang mendukung dan tidak menekan siswa. Guru perlu memberikan apresiasi terhadap setiap usaha siswa dalam berbicara. Kesalahan sebaiknya dijadikan bagian dari proses belajar, bukan sesuatu yang membuat siswa takut. Lingkungan yang positif akan membantu siswa lebih berani menyampaikan pendapat.

Indikator terakhir adalah intonasi dan artikulasi dalam berbicara. Intonasi berkaitan dengan tinggi rendahnya suara, sedangkan artikulasi berkaitan dengan kejelasan pengucapan kata. Arsyad (2017) menjelaskan bahwa kejelasan dalam penyampaian pesan sangat dipengaruhi oleh cara berbicara seseorang, termasuk intonasi dan pelafalan kata. Siswa yang memiliki intonasi baik akan lebih mudah dipahami oleh pendengar. Sebaliknya, pengucapan yang kurang jelas dapat menyebabkan pesan sulit dimengerti.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa aspek teknis dalam berbicara juga memiliki peran penting dalam komunikasi. Siswa perlu dilatih untuk berbicara dengan suara yang jelas dan intonasi yang tepat. Guru dapat memberikan contoh cara berbicara yang baik sebelum siswa melakukan praktik. Latihan secara berulang akan membantu siswa

memperbaiki cara pengucapan mereka. Dengan demikian, kemampuan berbicara siswa dapat berkembang secara lebih menyeluruh.

2. Media Video Dokumenter Tradisi Lokal Berbasis YouTube

a. Pengertian Media Video Dokumenter Tradisi Lokal Berbasis YouTube

Media video dokumenter tradisi lokal berbasis YouTube merupakan media pembelajaran berbentuk audio visual yang menyajikan informasi mengenai kebudayaan, tradisi, dan kehidupan sosial masyarakat yang dapat diakses melalui platform YouTube. Media ini digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih nyata dan kontekstual bagi siswa sekolah dasar. Siswa dapat melihat secara langsung berbagai fenomena budaya yang sebelumnya hanya dipelajari melalui teks. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih hidup karena menggabungkan unsur gambar, suara, dan gerak. Media ini juga dapat digunakan sebagai stimulus untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa di kelas. Menurut Arsyad (2017), media audio visual mampu meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa karena menyajikan informasi secara terpadu antara visual dan audio. Pemanfaatan media ini membuat siswa lebih mudah menangkap pesan yang disampaikan dalam pembelajaran. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif dalam merespons isi tayangan yang mereka amati.

Penggunaan video dokumenter berbasis YouTube memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara melalui aktivitas mengamati dan menyampaikan kembali isi video. Siswa dapat diminta untuk menjelaskan kembali isi tayangan dengan bahasa mereka sendiri secara lisan di depan kelas. Kegiatan ini melatih kemampuan siswa dalam menyusun ide secara runtut sebelum disampaikan kepada orang lain. Selain itu, siswa juga belajar memilih kata yang tepat agar pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh pendengar. Proses ini membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berbicara di depan kelas. Huda (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi aktif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa secara signifikan. Siswa menjadi lebih berani menyampaikan pendapat karena terbiasa berinteraksi dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada meningkatnya kualitas keterampilan berbicara secara bertahap.

Media video dokumenter tradisi lokal berbasis YouTube juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa merasa lebih tertarik karena media yang digunakan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Tayangan yang menampilkan budaya lokal membuat pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Selain itu, siswa lebih mudah memahami materi karena disajikan dalam bentuk visual yang menarik. Kondisi ini mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi lebih tinggi.

Rusman (2019) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi serta partisipasi siswa di kelas. Hal ini terjadi karena media digital memberikan pengalaman belajar yang lebih variatif. Siswa juga lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran yang berbasis teknologi.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, media video dokumenter dapat digunakan untuk melatih keterampilan berbicara secara bertahap dan terstruktur. Siswa terlebih dahulu diminta mengamati isi video dengan seksama. Setelah itu, siswa mencatat informasi penting yang diperoleh dari tayangan tersebut dilanjutkan dengan siswa menyampaikan kembali isi video secara lisan di depan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar mampu berbicara secara runtut dan jelas. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa keterampilan berbahasa berkembang melalui latihan yang terarah dan berkesinambungan. Setelah itu, siswa dapat melakukan refleksi terhadap cara berbicara yang telah dilakukan. Kegiatan ini membantu siswa memperbaiki kemampuan berbicara secara mandiri.

Media ini juga membantu siswa memahami nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tradisi lokal. Siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga mengenal keberagaman budaya di lingkungan sekitar. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna karena berkaitan dengan kehidupan nyata siswa. Siswa dapat mengaitkan isi video dengan pengalaman yang pernah mereka lihat atau dengar. Aktivitas ini

mendorong siswa lebih aktif dalam menyampaikan pendapat di kelas. Uno (2017) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena materi berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Siswa menjadi lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

Penggunaan video dokumenter berbasis YouTube juga mendukung kegiatan diskusi dalam pembelajaran. Setelah menonton video, siswa dapat berdiskusi dalam kelompok kecil. Mereka saling bertukar pendapat mengenai isi tayangan yang telah diamati. Kegiatan ini melatih kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif. Selain itu, siswa juga belajar menghargai pendapat teman dalam kelompok. Slavin (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan interaksi sosial dan kerja sama antar siswa. Diskusi membuat siswa lebih aktif dalam mengemukakan ide. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan interaktif.

Dalam penerapannya, media video dokumenter digunakan melalui beberapa tahapan pembelajaran yang sistematis. Tahapan tersebut meliputi kegiatan mengamati, memahami isi, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pengamatan. Setiap tahapan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilan berbicara. Siswa dilatih untuk menyusun ide secara runtut sebelum disampaikan secara lisan. Guru memberikan bimbingan agar siswa mampu berbicara

dengan percaya diri. Tarigan (2015) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan yang perlu dilatih secara terus-menerus. Proses ini membantu siswa meningkatkan kelancaran berbicara. Selain itu, siswa menjadi lebih terbiasa berbicara di depan umum.

Media video dokumenter berbasis YouTube juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif di kelas. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran secara langsung. Hal ini membuat siswa lebih berani berbicara di depan teman-temannya. Pembelajaran menjadi lebih menarik karena menggunakan media yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Siswa juga lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar. Arsyad (2017) menegaskan bahwa media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya partisipasi siswa di kelas. Pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Penggunaan media ini juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Siswa dapat mengamati, memahami, dan menyampaikan kembali informasi dari video yang ditonton. Hal ini melatih kemampuan komunikasi lisan secara bertahap. Siswa juga dapat meningkatkan rasa percaya diri melalui kegiatan berbicara di kelas. Proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan tidak monoton. Rusman (2019) menjelaskan bahwa media berbasis teknologi digital mampu

menciptakan pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini mendukung peningkatan keterampilan berbicara secara optimal.

b. Langkah-langkah Penggunaan Media Video Dokumenter Tradisi Lokal Berbasis YouTube

Penggunaan media video dokumenter tradisi lokal berbasis YouTube dalam pembelajaran berbicara dilakukan melalui beberapa langkah yang sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Pada tahap awal, guru menyiapkan perangkat pembelajaran seperti video dokumenter yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Selanjutnya, guru mengarahkan siswa untuk menyimak tayangan video dengan penuh perhatian sebagai bahan awal pembelajaran. Dalam proses ini, siswa mulai mengamati isi video yang berkaitan dengan tradisi lokal yang ditampilkan. Menurut Rusman (2019), penggunaan media berbasis teknologi digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa karena memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Setelah itu, siswa mulai diarahkan untuk mencatat hal-hal penting dari video yang telah ditonton sebagai bahan diskusi. Kegiatan ini menjadi dasar untuk melatih kemampuan siswa dalam memahami informasi sebelum disampaikan secara lisan. Guru kemudian memberikan penguatan terhadap hasil pengamatan siswa agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Langkah berikutnya adalah kegiatan diskusi yang dilakukan setelah siswa menyimak video dokumenter. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk membahas isi video yang telah ditayangkan oleh guru. Dalam kegiatan ini, siswa saling bertukar pendapat mengenai informasi yang mereka peroleh dari tayangan tersebut. Proses diskusi ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berbicara secara lebih aktif dalam lingkungan kelompok. Huda (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa melalui interaksi dan kerja sama dalam kelompok belajar. Setelah diskusi berlangsung, siswa mulai menyusun hasil pemahaman mereka dalam bentuk poin-poin penting. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi agar tetap fokus pada materi. Kegiatan ini melatih siswa untuk berani menyampaikan pendapat secara lisan di hadapan teman-temannya.

Tahap selanjutnya adalah penyusunan kerangka atau konsep berbicara berdasarkan hasil diskusi kelompok. Siswa mulai menyusun ide-ide utama yang akan disampaikan secara lisan di depan kelas. Pada tahap ini, guru memberikan bimbingan agar susunan kalimat yang dibuat siswa menjadi lebih runtut dan mudah dipahami. Proses ini membantu siswa dalam mengorganisasi gagasan sebelum disampaikan secara lisan. Nurgiyantoro (2018) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa dapat berkembang melalui latihan yang terstruktur dan berkesinambungan dalam konteks yang bermakna. Setelah itu, siswa

melakukan latihan berbicara secara bergantian dalam kelompok kecil untuk meningkatkan kelancaran berbicara. Kegiatan ini juga membantu siswa memperbaiki pelafalan dan intonasi sebelum tampil di depan kelas. Dengan demikian, siswa lebih siap dalam menyampaikan hasil pemahaman mereka.

Langkah berikutnya adalah kegiatan presentasi atau penyampaian hasil pengamatan di depan kelas. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi mereka secara bergiliran. Dalam kegiatan ini, siswa berlatih berbicara di depan audiens dengan menggunakan bahasa yang jelas dan runtut. Guru memberikan umpan balik terhadap penampilan siswa agar keterampilan berbicara mereka dapat terus berkembang. Menurut Tarigan (2015), keterampilan berbicara merupakan kemampuan yang harus dilatih secara berulang agar siswa mampu menyampaikan gagasan dengan baik. Setelah presentasi selesai, siswa lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan. Kegiatan ini menciptakan interaksi yang aktif antar siswa di dalam kelas. Hal ini juga membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berbicara.

Tahap terakhir dalam penggunaan media ini adalah evaluasi dan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru memberikan penilaian terhadap keterampilan berbicara siswa berdasarkan aspek kelancaran, ketepatan isi, dan keberanian dalam berbicara. Selain itu, siswa juga diajak untuk merefleksikan

pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran. Dalam proses ini, siswa dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam kemampuan berbicara mereka. Arsyad (2017) menjelaskan bahwa media pembelajaran yang efektif dapat membantu siswa dalam memahami materi sekaligus meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Setelah refleksi dilakukan, guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari. Kegiatan ini menutup rangkaian pembelajaran dengan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Dengan demikian, seluruh langkah pembelajaran berbasis video dokumenter dapat berjalan secara terarah dan sistematis.

c. Kelebihan Media Video Dokumenter Tradisi Lokal Berbasis YouTube

Media video dokumenter tradisi lokal berbasis YouTube memiliki kelebihan dalam menghadirkan pembelajaran yang lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Siswa dapat melihat langsung peristiwa budaya yang ditampilkan melalui video sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat abstrak. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru di kelas. Selain itu, media ini mampu meningkatkan perhatian siswa terhadap proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih fokus karena penyajian materi disampaikan secara visual dan audio secara bersamaan. Menurut Arsyad (2017), media audio visual mampu meningkatkan perhatian siswa karena menggabungkan unsur gambar dan suara dalam satu

kesatuan yang utuh. Kondisi ini membantu siswa lebih cepat menangkap isi pembelajaran. Proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton di kelas.

Media ini juga memiliki kelebihan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa cenderung lebih antusias ketika pembelajaran menggunakan media yang dekat dengan kehidupan mereka. Tayangan tradisi lokal membuat siswa merasa lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar di kelas. Selain itu, penggunaan video membuat suasana pembelajaran menjadi lebih bervariasi. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga mengamati tayangan yang disajikan. Rusman (2019) menjelaskan bahwa media berbasis teknologi digital mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Hal ini membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam proses belajar menjadi lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional.

Kelebihan lainnya terlihat pada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Informasi yang disajikan dalam bentuk video lebih mudah dipahami dibandingkan teks semata. Siswa dapat melihat contoh nyata dari materi yang sedang dipelajari. Hal ini membantu siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap berpikir konkret. Selain itu, siswa dapat mengaitkan isi video dengan pengalaman yang mereka miliki. Huda (2017) menyatakan bahwa

pembelajaran yang melibatkan berbagai indera dapat meningkatkan pemahaman siswa secara lebih efektif. Proses ini membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Pemahaman yang baik mendukung kemampuan siswa dalam menyampaikan kembali informasi secara lisan.

Media video dokumenter juga memiliki kelebihan dalam melatih keterampilan berbicara siswa secara lebih terarah. Siswa tidak hanya berbicara secara spontan, tetapi melalui proses pengamatan terlebih dahulu. Hal ini membantu siswa dalam menyusun ide sebelum disampaikan secara lisan. Selain itu, siswa dapat belajar mengatur urutan gagasan agar lebih runtut. Proses ini membuat kemampuan berbicara siswa menjadi lebih sistematis. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa keterampilan berbahasa berkembang melalui latihan yang terstruktur dan bermakna. Siswa juga memperoleh kesempatan untuk memperbaiki cara berbicara melalui latihan. Kegiatan ini membantu meningkatkan kelancaran berbicara siswa di kelas.

Kelebihan lain adalah meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Siswa terlibat langsung dalam kegiatan mengamati, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pengamatan. Hal ini membuat siswa lebih berani mengemukakan pendapat di depan kelas. Selain itu, siswa belajar bekerja sama dalam kelompok saat kegiatan diskusi berlangsung. Interaksi antar siswa menjadi lebih aktif dan komunikatif.

Slavin (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan interaksi sosial dan kerja sama siswa dalam kelompok. Kegiatan ini membuat siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan ide. Suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan interaktif.

Media ini juga memiliki kelebihan dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Siswa memiliki gambaran terlebih dahulu sebelum menyampaikan pendapat secara lisan. Hal ini membantu siswa merasa lebih siap saat berbicara di depan kelas. Selain itu, siswa dapat berlatih dalam kelompok sebelum tampil secara individu. Proses latihan tersebut membantu mengurangi rasa takut dan gugup. Tarigan (2015) menyatakan bahwa keterampilan berbicara perlu dilatih secara berulang agar siswa mampu berbicara dengan lancar. Latihan yang dilakukan secara bertahap membuat siswa lebih terbiasa berbicara. Kondisi ini mendukung perkembangan kemampuan komunikasi siswa secara optimal.

Kelebihan lainnya terlihat pada terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa. Siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga mengamati realitas budaya yang ditampilkan dalam video. Hal ini membuat pembelajaran lebih kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, siswa dapat menghubungkan isi video dengan pengalaman mereka sendiri. Proses ini membuat materi lebih mudah dipahami dan diingat. Uno (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa

menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Media video dokumenter juga mampu meningkatkan interaksi antar siswa dalam pembelajaran. Setelah menonton video, siswa melakukan diskusi untuk membahas isi tayangan. Mereka saling bertukar pendapat dan memberikan tanggapan terhadap hasil pengamatan. Hal ini melatih kemampuan komunikasi antar siswa dalam kelompok. Selain itu, siswa belajar menghargai pendapat teman dalam diskusi. Arsyad (2017) menjelaskan bahwa media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan interaksi belajar siswa di kelas. Interaksi yang terjadi membuat suasana pembelajaran lebih aktif. Kegiatan ini mendukung peningkatan keterampilan berbicara siswa secara berkelanjutan.

Kelebihan lainnya adalah kemudahan akses media yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Guru dapat memilih berbagai video sesuai dengan materi yang diajarkan di kelas. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan variatif. Selain itu, siswa mendapatkan pengalaman belajar dari berbagai sumber video yang berbeda. Pembelajaran menjadi tidak terbatas pada satu sumber saja. Rusman (2019) menjelaskan bahwa media digital memberikan kemudahan dalam pengelolaan pembelajaran yang lebih kreatif. Guru dapat menyesuaikan media dengan kebutuhan siswa di kelas. Kondisi

ini mendukung peningkatan kualitas pembelajaran berbicara secara menyeluruh.

d.Kekurangan Media Video Dokumenter Tradisi Lokal Berbasis YouTube

Media video dokumenter tradisi lokal berbasis YouTube dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam proses penerapannya di kelas. Salah satu kendala utama terletak pada ketergantungan terhadap fasilitas teknologi seperti perangkat digital dan jaringan internet yang stabil. Kondisi ini dapat menghambat proses pembelajaran apabila akses internet tidak berjalan dengan baik. Selain itu, tidak semua sekolah memiliki sarana pendukung yang memadai untuk memutar video secara optimal. Hal ini dapat memengaruhi kelancaran kegiatan pembelajaran di kelas. Menurut Wibowo (2018), efektivitas media berbasis teknologi sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur yang tersedia di lingkungan sekolah. Apabila fasilitas tidak mendukung, maka proses pembelajaran tidak dapat berjalan secara maksimal. Situasi ini menjadi tantangan dalam penerapan media berbasis YouTube.

Kekurangan lainnya adalah potensi gangguan fokus siswa saat menggunakan platform YouTube dalam pembelajaran. Siswa dapat terdistraksi oleh konten lain yang muncul di platform tersebut apabila tidak diawasi dengan baik. Hal ini dapat mengurangi konsentrasi siswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Selain itu, siswa juga bisa lebih

tertarik pada video hiburan dibandingkan video pembelajaran. Kondisi ini membuat guru perlu melakukan pengawasan yang lebih ketat selama kegiatan berlangsung. Menurut Santoso (2020), penggunaan media digital dalam pembelajaran memerlukan kontrol yang baik agar tujuan pembelajaran tetap tercapai. Guru harus mampu mengarahkan perhatian siswa agar tetap fokus pada materi yang relevan. Tanpa pengawasan yang tepat, pembelajaran dapat menjadi kurang efektif.

Keterbatasan berikutnya terlihat pada perbedaan kemampuan siswa dalam memahami isi video yang ditayangkan. Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam menangkap informasi secara cepat dari media audio visual. Sebagian siswa membutuhkan penjelasan tambahan dari guru untuk memahami isi tayangan secara utuh. Hal ini dapat menyebabkan ketimpangan hasil belajar antar siswa di dalam kelas. Selain itu, siswa dengan kemampuan bahasa yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menyampaikan kembali isi video. Menurut Pranata (2019), perbedaan kemampuan kognitif siswa dapat memengaruhi efektivitas proses komunikasi dalam pembelajaran. Kondisi ini menuntut guru untuk memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa tertentu. Hal tersebut menjadi salah satu tantangan dalam penggunaan media video dokumenter.

Kekurangan lainnya adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis video dokumenter. Kegiatan pembelajaran tidak hanya mencakup menonton video, tetapi juga

diskusi dan kegiatan berbicara siswa. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut membutuhkan waktu yang relatif lebih panjang. Jika tidak dikelola dengan baik, pembelajaran dapat melebihi alokasi waktu yang telah ditentukan. Selain itu, guru harus memastikan setiap tahapan pembelajaran berjalan sesuai rencana. Menurut Lestari (2017), pembelajaran bahasa memerlukan perencanaan waktu yang efektif agar seluruh kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Keterbatasan waktu ini dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, pengelolaan waktu menjadi faktor penting dalam penerapan media ini.

Kekurangan lain terlihat pada kurangnya interaksi langsung antara guru dan siswa pada saat menonton video berlangsung. Siswa cenderung fokus pada tayangan sehingga komunikasi verbal dengan guru menjadi berkurang. Hal ini dapat membuat proses pembelajaran terasa lebih pasif pada tahap tertentu. Selain itu, siswa yang kurang aktif berpotensi hanya menjadi penonton tanpa terlibat dalam kegiatan. Kondisi ini dapat mengurangi kesempatan siswa untuk berlatih berbicara secara langsung. Menurut Haryadi (2021), pembelajaran yang efektif memerlukan interaksi aktif antara guru dan siswa dalam setiap proses belajar. Jika interaksi berkurang, maka keterampilan komunikasi siswa juga tidak berkembang secara optimal. Hal ini perlu diantisipasi melalui strategi pembelajaran yang tepat.

Keterbatasan berikutnya adalah kualitas video yang tidak selalu sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa sekolah dasar. Tidak

semua video dokumenter di YouTube memiliki bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Beberapa video juga menggunakan istilah yang terlalu kompleks untuk tingkat perkembangan siswa. Hal ini dapat menyulitkan siswa dalam memahami isi materi secara keseluruhan. Selain itu, kualitas audio dan visual yang berbeda-beda juga dapat memengaruhi pemahaman siswa. Menurut Kurniawan (2016), media pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik agar dapat memberikan hasil yang optimal. Jika media tidak sesuai, maka proses pembelajaran dapat berjalan kurang efektif. Guru perlu melakukan seleksi video secara cermat sebelum digunakan.

Kekurangan lainnya adalah keterbatasan kemampuan siswa dalam mengoperasikan teknologi digital. Tidak semua siswa memiliki pengalaman yang sama dalam menggunakan perangkat seperti ponsel atau komputer. Hal ini dapat menjadi hambatan ketika siswa diminta untuk mengakses atau mengelola video secara mandiri. Selain itu, beberapa siswa masih membutuhkan bimbingan dalam memahami penggunaan aplikasi berbasis digital. Kondisi ini dapat memperlambat proses pembelajaran di kelas. Menurut Suryana (2020), kesiapan teknologi peserta didik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran berbasis digital. Jika siswa belum terbiasa dengan teknologi, maka proses pembelajaran dapat menjadi kurang efisien. Oleh karena itu, pendampingan guru menjadi sangat diperlukan.

Kekurangan selanjutnya yaitu potensi kejenuhan siswa apabila penggunaan video dilakukan secara berulang tanpa variasi metode pembelajaran. Siswa dapat merasa bosan jika kegiatan hanya berfokus pada menonton video tanpa aktivitas lain yang mendukung. Hal ini dapat menurunkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran berbicara. Selain itu, kurangnya variasi kegiatan dapat membuat suasana kelas menjadi kurang dinamis. Guru perlu mengombinasikan media video dengan kegiatan diskusi atau presentasi agar pembelajaran tetap menarik. Menurut Anggraeni (2022), variasi metode pembelajaran sangat penting untuk menjaga motivasi belajar siswa di kelas. Tanpa variasi yang tepat, pembelajaran dapat kehilangan daya tariknya. Hal ini dapat berdampak pada menurunnya partisipasi siswa dalam kegiatan berbicara.

e. Paradigma Penggunaan Media Video Dokumenter Tradisi Lokal Berbasis YouTube dalam Pembelajaran Bahasa

Penggunaan media video dokumenter tradisi lokal berbasis YouTube dalam pembelajaran berbicara menempatkan siswa sebagai pihak yang aktif dalam membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang nyata. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga mengolah dan menyampaikan kembali informasi yang diperoleh dari tayangan video. Menurut Suhardi (2018), pengetahuan terbentuk melalui proses aktif individu dalam menghubungkan informasi baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Hal

ini terlihat ketika siswa mengamati video, mendiskusikan isi, dan menyampaikan kembali hasil pengamatan secara lisan. Proses tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman secara mandiri. Guru berperan sebagai pendamping yang mengarahkan jalannya pembelajaran agar tetap sesuai tujuan. Kegiatan ini membuat proses belajar menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam pembentukan pengetahuan.

Penggunaan media ini juga sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi di dalam kelas. Siswa belajar melalui komunikasi dengan teman sebaya saat melakukan diskusi kelompok setelah menonton video. Menurut Laksana (2017), proses belajar banyak dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi melalui observasi dan komunikasi antarindividu dalam lingkungan belajar. Dalam kegiatan tersebut, siswa saling bertukar pendapat mengenai isi video yang telah diamati. Hal ini membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara secara bertahap melalui pengalaman langsung. Interaksi yang terjadi menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan komunikatif. Kondisi ini mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Proses pembelajaran berbasis video dokumenter juga menuntut keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap kegiatan. Siswa tidak hanya duduk mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat dalam mengamati, mencatat, dan menyampaikan hasil pengamatan. Menurut

Pribadi (2019), keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi secara lebih efektif. Kegiatan berbicara yang dilakukan siswa setelah menonton video menjadi sarana latihan komunikasi lisan yang bermakna. Guru memberikan bimbingan agar kegiatan tetap terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Keterlibatan tersebut berpengaruh pada peningkatan kemampuan berbicara siswa.

Pemanfaatan media berbasis YouTube juga mencerminkan penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran yang semakin berkembang. Siswa belajar menggunakan media audio visual untuk memahami materi pembelajaran secara lebih menarik. Menurut Siregar (2020), pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas belajar karena memberikan pengalaman yang lebih interaktif bagi siswa. Video dokumenter yang disajikan membantu siswa memahami materi melalui kombinasi gambar dan suara. Hal ini membuat siswa lebih mudah menangkap informasi yang disampaikan. Selain itu, siswa juga belajar memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kondisi ini membantu meningkatkan literasi digital siswa secara bertahap.

Pembelajaran dengan media ini juga mengarah pada pembelajaran yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Video dokumenter tradisi lokal memberikan gambaran tentang budaya yang

ada di lingkungan sekitar siswa. Menurut Firmansyah (2021), pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan nyata membantu siswa memahami materi secara lebih mudah dan mendalam. Hal ini membuat siswa lebih mudah mengaitkan isi video dengan pengalaman yang mereka miliki. Proses tersebut membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan kembali informasi secara lisan. Pembelajaran menjadi lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan ini juga memperkuat keterampilan berbicara melalui konteks yang nyata.

Selain itu, pembelajaran ini juga menekankan pentingnya kerja sama dalam kelompok selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa berdiskusi untuk memahami isi video dan menyusun hasil pengamatan bersama teman sekelompoknya. Menurut Cahyono (2019), kerja sama dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial siswa. Dalam kegiatan tersebut, siswa saling memberikan pendapat dan tanggapan terhadap isi video. Hal ini membantu siswa mengembangkan keberanian dalam berbicara di depan teman-temannya. Interaksi yang terjadi dalam kelompok menciptakan suasana belajar yang lebih aktif. Proses ini mendukung perkembangan keterampilan berbicara secara bertahap.

Proses pembelajaran juga memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi terhadap kemampuan berbicara yang telah dilakukan. Setelah kegiatan presentasi, siswa dapat mengevaluasi

kelebihan dan kekurangan dalam penyampaian mereka. Menurut Putra (2022), refleksi dalam pembelajaran membantu siswa memahami perkembangan kemampuan yang dimiliki secara lebih sadar. Hal ini membuat siswa lebih mengetahui aspek yang perlu diperbaiki dalam keterampilan berbicara. Guru juga memberikan umpan balik sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kegiatan ini membantu siswa meningkatkan kualitas berbicara secara berkelanjutan. Proses refleksi menjadi bagian penting dalam memperkuat kemampuan komunikasi siswa.

Penggunaan media video dokumenter berbasis YouTube juga memberikan pengalaman belajar yang lebih variatif dan tidak membosankan bagi siswa. Siswa memperoleh kesempatan untuk belajar melalui tayangan visual yang menarik dan mudah dipahami. Menurut Wibowo (2022), variasi media pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar di kelas. Hal ini membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berbicara. Selain itu, siswa juga lebih aktif dalam menyampaikan pendapat setelah menonton video. Kegiatan ini menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Pengalaman belajar yang diperoleh siswa menjadi lebih bermakna dalam pengembangan keterampilan berbicara.

f. Keterkaitan Media Video Dokumenter Tradisi Lokal Berbasis YouTube dengan Keterampilan Berbicara

Penggunaan media video dokumenter tradisi lokal berbasis YouTube memiliki hubungan yang erat dengan pengembangan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Keterampilan berbicara tidak hanya menuntut kemampuan menyampaikan kata-kata, tetapi juga kemampuan mengolah gagasan secara runtut sebelum diucapkan. Menurut Tarmini (2018), keterampilan berbicara berkembang melalui proses latihan yang melibatkan aspek kognitif, bahasa, dan pengalaman nyata dalam berkomunikasi. Dalam pembelajaran berbasis video dokumenter, siswa memperoleh rangsangan visual dan audio yang dapat memicu ide untuk disampaikan secara lisan. Hal ini membantu siswa dalam menyusun gagasan sebelum berbicara di depan kelas. Selain itu, siswa lebih mudah memahami materi karena disajikan dalam bentuk nyata. Proses ini mendukung terbentuknya kemampuan berbicara yang lebih terarah dan bermakna.

Keterkaitan lainnya terlihat dari proses pengamatan yang dilakukan siswa saat menonton video dokumenter. Siswa diminta untuk memperhatikan isi tayangan sebagai bahan untuk disampaikan kembali secara lisan. Menurut Handayani (2017), proses pengamatan melalui media visual dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengorganisasi informasi sebelum disampaikan secara verbal. Hal ini membuat siswa lebih siap dalam menyampaikan kembali isi video

dengan bahasa mereka sendiri. Kegiatan tersebut melatih kemampuan berpikir sekaligus kemampuan berbicara secara bersamaan. Siswa juga belajar memilih informasi penting dari tayangan yang mereka lihat. Proses ini membantu meningkatkan kelancaran dalam berbicara. Kemampuan komunikasi siswa berkembang melalui latihan yang terarah.

Media video dokumenter juga berperan dalam meningkatkan keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas. Siswa memperoleh gambaran terlebih dahulu sebelum diminta untuk menyampaikan pendapat secara lisan. Menurut Sari (2019), penggunaan media audio visual dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam kegiatan berbicara di depan umum. Hal ini terjadi karena siswa memiliki referensi yang jelas dari video yang telah ditonton. Selain itu, diskusi kelompok sebelum presentasi juga membantu mengurangi rasa takut siswa. Siswa menjadi lebih siap dan tidak merasa terbebani saat harus berbicara. Kondisi ini berpengaruh terhadap peningkatan keberanian dalam menyampaikan ide. Keterampilan berbicara berkembang melalui proses latihan yang berulang.

Selain itu, media ini juga membantu siswa dalam meningkatkan kelancaran dan ketepatan dalam berbicara. Siswa belajar menyusun kalimat berdasarkan informasi yang diperoleh dari video dokumenter. Menurut Wahidah (2020), keterampilan berbicara akan lebih baik apabila siswa dilatih menyampaikan informasi secara sistematis dan

terstruktur. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya berbicara secara spontan, tetapi juga melalui proses persiapan terlebih dahulu. Hal ini membuat penyampaian informasi menjadi lebih runtut. Siswa juga belajar menggunakan kosakata yang sesuai dengan isi materi. Proses ini membantu meningkatkan kualitas berbicara siswa secara bertahap. Kemampuan komunikasi lisan menjadi lebih terarah.

Keterkaitan berikutnya terlihat dari adanya kegiatan diskusi yang menyertai penggunaan media video dokumenter. Siswa berdiskusi untuk memahami isi video sebelum menyampaikan hasilnya di depan kelas. Menurut Nugraha (2016), diskusi kelompok dapat meningkatkan kemampuan berbicara karena siswa terbiasa menyampaikan pendapat dalam situasi sosial yang nyata. Hal ini membuat siswa lebih aktif dalam berkomunikasi dengan teman sekelompoknya. Selain itu, siswa belajar mendengarkan pendapat orang lain sebelum memberikan tanggapan. Interaksi tersebut membantu meningkatkan kemampuan komunikasi dua arah. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Proses ini memperkuat keterampilan berbicara secara alami.

Penggunaan video dokumenter juga membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman isi sebelum berbicara. Siswa dapat melihat langsung contoh nyata dari materi yang sedang dipelajari. Menurut Prasetyo (2021), media audio visual dapat membantu siswa memahami materi lebih cepat karena melibatkan lebih dari satu indera dalam proses

belajar. Hal ini membuat siswa lebih mudah mengingat informasi yang telah ditonton. Selain itu, pemahaman yang baik memudahkan siswa dalam menyampaikan kembali isi materi. Siswa tidak kesulitan mencari ide ketika diminta berbicara. Proses ini mendukung kelancaran dalam penyampaian lisan. Keterampilan berbicara berkembang melalui pemahaman yang kuat terhadap materi.

Keterkaitan lainnya adalah meningkatnya motivasi siswa dalam berlatih berbicara melalui media yang menarik. Video dokumenter tradisi lokal memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan pembelajaran konvensional. Menurut Anggraini (2022), media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Hal ini membuat siswa lebih antusias dalam menyampaikan pendapat secara lisan. Selain itu, siswa merasa lebih tertarik karena materi yang ditampilkan berkaitan dengan kehidupan nyata. Motivasi yang tinggi mendorong siswa lebih aktif berbicara. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih hidup dan interaktif. Hal ini berdampak pada peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Keterkaitan terakhir terlihat dari adanya proses refleksi setelah kegiatan berbicara dilakukan. Siswa dapat mendengarkan kembali hasil presentasi atau mengevaluasi cara mereka berbicara di kelas. Menurut Rahayu (2023), refleksi dalam pembelajaran membantu siswa menyadari kelebihan dan kekurangan dalam kemampuan berbicara yang dimiliki. Hal ini membuat siswa lebih memahami aspek yang

perlu diperbaiki dalam penyampaian lisan. Selain itu, guru juga memberikan umpan balik terhadap penampilan siswa. Proses ini membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara secara berkelanjutan. Siswa menjadi lebih sadar terhadap kualitas komunikasi mereka. Kegiatan refleksi memperkuat perkembangan keterampilan berbicara secara menyeluruh.

B. Kerangka Berpikir

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Keterampilan ini mencakup kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan, pendapat, dan informasi secara lisan dengan jelas, runtut, serta mudah dipahami oleh orang lain. Pada siswa kelas V SD Negeri 2 Tanggaran Kabupaten Trenggalek, keterampilan berbicara masih menunjukkan beberapa permasalahan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian siswa masih kurang percaya diri ketika berbicara di depan kelas, belum lancar dalam menyampaikan ide, serta mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat secara spontan. Kondisi tersebut menyebabkan penyampaian gagasan siswa menjadi kurang terstruktur dan kurang komunikatif. Situasi ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih perlu ditingkatkan melalui pembelajaran yang lebih memberikan ruang latihan berbicara secara aktif.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran keterampilan berbicara yang berlangsung selama ini belum memberikan

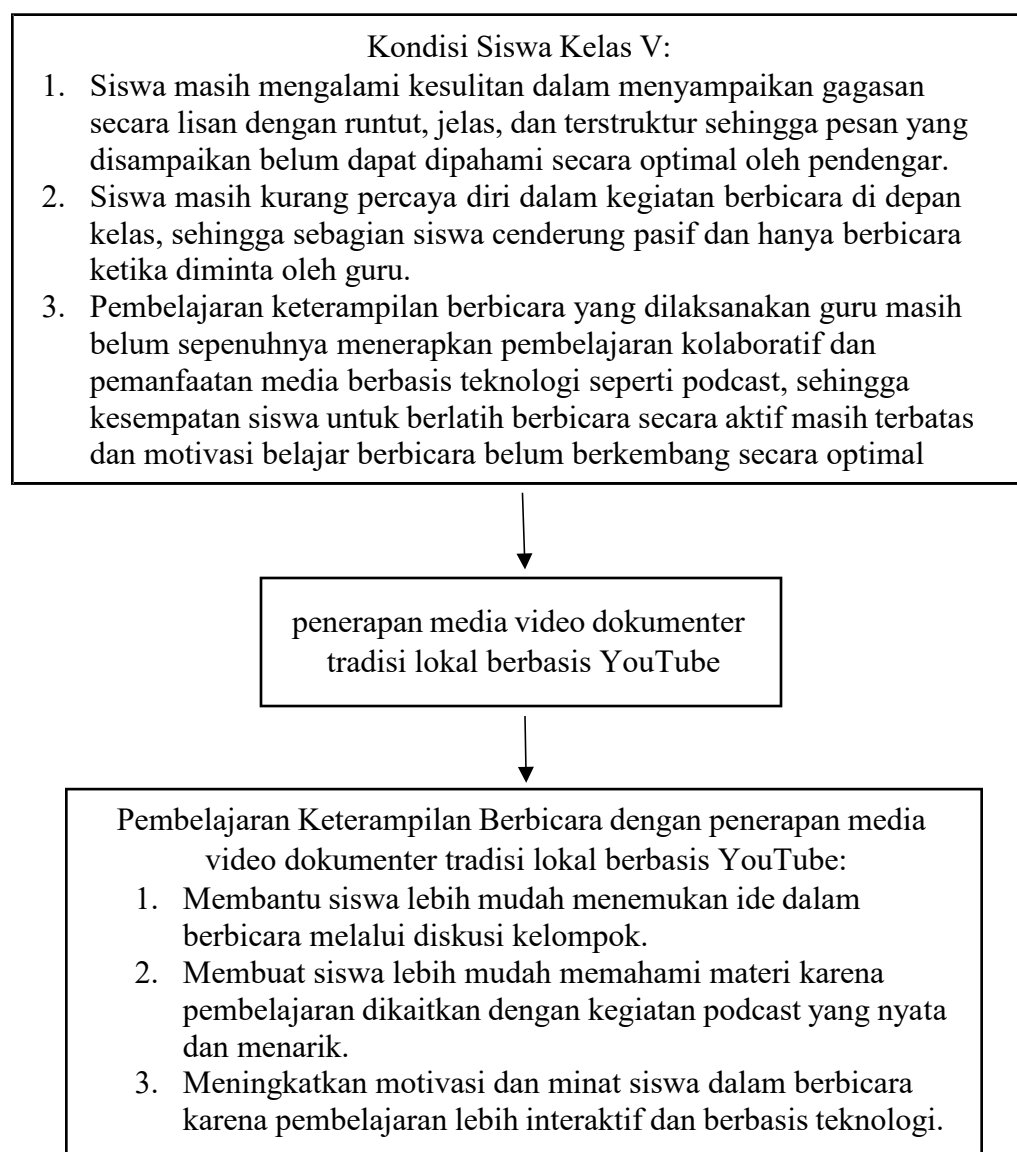
kesempatan yang cukup bagi siswa untuk berlatih secara aktif. Pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru sehingga siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar dibandingkan sebagai pelaku aktif dalam kegiatan berbicara. Akibatnya, siswa jarang memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat secara langsung di depan kelas. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik membuat siswa kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan berbicara. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keberanian siswa dalam menyampaikan ide secara lisan. Situasi tersebut menunjukkan perlunya pembelajaran yang lebih interaktif dan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Kondisi tersebut mendorong perlunya inovasi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan menarik bagi siswa. Media video dokumenter tradisi lokal berbasis YouTube menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dalam pembelajaran ini, siswa mengamati tayangan video yang menampilkan berbagai tradisi lokal sebagai bahan untuk dipahami dan disampaikan kembali secara lisan. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi dari video menjadi bentuk tuturan lisan yang runtut. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dilatih untuk menyampaikan kembali isi tayangan dengan bahasa mereka sendiri. Hal ini membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran berbicara di kelas.

Penggunaan video dokumenter berbasis YouTube memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi siswa karena menyajikan kombinasi gambar, suara, dan gerak yang sesuai dengan dunia anak. Siswa dapat melihat secara langsung contoh tradisi lokal yang menjadi bahan pembelajaran sehingga lebih mudah dipahami. Selain itu, siswa dapat mendengarkan narasi atau penjelasan dari video yang kemudian dijadikan referensi dalam menyampaikan kembali informasi secara lisan. Kegiatan ini membantu siswa dalam menyusun ide sebelum berbicara di depan kelas. Proses tersebut juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih intonasi, kelancaran, dan keberanian dalam berbicara. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses mengamati dan menyampaikan informasi.

Media video dokumenter tradisi lokal berbasis YouTube juga mendorong terjadinya interaksi aktif dalam pembelajaran. Siswa dapat berdiskusi dengan teman sekelompok setelah menonton video untuk membahas isi tayangan yang telah diamati. Melalui diskusi tersebut, siswa saling bertukar pendapat dan melatih kemampuan berbicara dalam suasana yang lebih santai. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi agar tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kegiatan ini membantu siswa mengembangkan kemampuan menyusun kalimat secara lisan dengan lebih baik. Selain itu, siswa juga belajar untuk mendengarkan dan menghargai pendapat teman dalam proses komunikasi di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan media video dokumenter tradisi lokal berbasis YouTube diperkirakan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 2 Tanggaran Kabupaten Trenggalek. Melalui kegiatan mengamati video, berdiskusi, dan menyampaikan kembali isi tayangan, siswa memperoleh lebih banyak kesempatan untuk berlatih berbicara secara aktif.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. Kebaruan Penelitian

Berikut ini diuraikan beberapa aspek kebaruan penelitian yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini menghadirkan inovasi melalui penerapan media video dokumenter tradisi lokal berbasis YouTube dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Media tersebut digunakan sebagai sarana pembelajaran yang memberikan rangsangan visual dan auditori sehingga siswa lebih mudah memahami materi sekaligus melatih kemampuan berbicara secara lisan melalui kegiatan menyampaikan kembali isi tayangan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Penulis & Tahun	Judul Jurnal (Volume, Halaman)	Temuan / Hasil Penelitian
Bima Aditya (2019)	Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Pendekatan Tematik pada Siswa SD, Jurnal Pendidikan Dasar, 5(2)	Pendekatan tematik mampu meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara di kelas.
Nanda Septiani & Fajar Hidayat (2020)	Pengaruh Pembelajaran Berbasis Media Visual terhadap Keterampilan Berbicara Siswa, Jurnal Bahasa dan Pendidikan, 6(1)	Media visual membantu siswa lebih mudah menyampaikan ide secara lisan.
Yoga Pratama (2021)	Penerapan Model Diskusi Kelompok dalam Pembelajaran Berbicara, Jurnal Pendidikan Guru, 7(3)	Diskusi kelompok meningkatkan interaksi dan kemampuan komunikasi siswa.
Rika Melati & Dimas Saputra (2022)	Pemanfaatan Media Video dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, Jurnal Teknologi Pendidikan, 8(2)	Media video meningkatkan kejelasan dan keberanian siswa dalam berbicara.
Aldo Prasetyo (2023)	Implementasi Media Digital YouTube dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, Jurnal Inovasi Pendidikan, 9(1)	Media YouTube meningkatkan motivasi dan keterampilan berbicara siswa secara signifikan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kebaruan penelitian ini dapat dilihat dari fokus penggunaan media pembelajaran yang lebih spesifik, yaitu video dokumenter tradisi lokal berbasis YouTube. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan media visual umum atau pendekatan pembelajaran tematik tanpa mengaitkan secara khusus dengan konten budaya lokal. Penelitian ini menempatkan video dokumenter tradisi lokal sebagai sumber utama dalam melatih keterampilan berbicara siswa. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual karena siswa belajar dari fenomena budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.

Kebaruan penelitian ini juga terletak pada integrasi antara keterampilan berbicara dengan media video dokumenter berbasis YouTube. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya menonton video, tetapi juga diminta untuk menyampaikan kembali isi video secara lisan di depan kelas. Proses ini melatih siswa untuk mengolah informasi menjadi bentuk tuturan yang runtut dan jelas. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung hanya menekankan penggunaan media visual sebagai alat bantu pemahaman, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aktivitas berbicara sebagai hasil akhir pembelajaran. Hal ini membuat keterampilan berbicara siswa berkembang melalui proses yang lebih terarah.

Selain itu, kebaruan penelitian ini juga terlihat dari penggunaan konten tradisi lokal sebagai materi pembelajaran berbicara. Video dokumenter yang

digunakan menampilkan berbagai budaya dan tradisi daerah yang relevan dengan lingkungan siswa. Hal ini membuat siswa lebih mudah menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari mereka. Siswa juga menjadi lebih tertarik karena materi pembelajaran memiliki nilai kedekatan dengan kehidupan sosial mereka. Kondisi ini memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik dan kontekstual dalam melatih keterampilan berbicara.

Kebaruan lainnya terletak pada penerapan kegiatan berbicara yang berbasis observasi video, diskusi, dan presentasi lisan secara berurutan. Siswa terlebih dahulu mengamati video, kemudian berdiskusi dalam kelompok, dan akhirnya menyampaikan hasil pengamatan secara lisan di depan kelas. Proses tersebut memberikan alur pembelajaran yang lebih sistematis dalam melatih keterampilan berbicara. Siswa tidak hanya berbicara secara spontan, tetapi melalui proses berpikir dan pengolahan informasi terlebih dahulu. Hal ini membantu meningkatkan kualitas tuturan siswa dalam menyampaikan gagasan.

Selain itu, kebaruan penelitian ini juga terdapat pada konteks subjek penelitian yaitu siswa kelas V SD Negeri 2 Tanggaran Kabupaten Trenggalek. Pada jenjang ini, siswa masih berada pada tahap perkembangan kemampuan komunikasi lisan yang membutuhkan banyak latihan dan stimulasi. Kondisi awal siswa yang masih kurang percaya diri dalam berbicara menjadi dasar penting penggunaan media yang lebih menarik dan kontekstual. Video dokumenter berbasis YouTube memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang menyukai pembelajaran visual.

Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.